

PENERAPAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA KOMUNITAS GRUNGE DI BEKASI

Yohanes Ari Kuncoroyakti¹, Rahmadiani Indri Adi Putri², Noviawan Rasyid Ohorella³
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma¹, Magister Ilmu Komunikasi
Universitas Gunadarma^{2,3}
suratyohanes@yahoo.com¹, rahmadianiindri92@gmail.com²,
noviawanrasyid@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya pada komunitas Grunge di Bekasi. Komunitas Grunge adalah komunitas musik sub genre dari rock alternative. Grunge ini pertama kali muncul di Amerika pada pertengahan 1980-an. Contoh band beraliran Grunge ini adalah Nirvana dan Pearl Jam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia dan wilayah serta terminologinya. Dari data dan hasil penelitian yang dilakukan pada komunitas musik Grunge di Bekasi, ternyata komunikasi antarbudaya itu penting agar terjalin komunikasi yang baik dan menjaga hubungan budaya yang berbeda tetap selalu baik-baik saja, tanpa ada kesalahpahaman. Meskipun banyak kendala dalam komunikasi jika kita belajar untuk belajar tentang budaya lain sambil berkomunikasi satu sama lain kemudian memahami apa tujuan tertentu.

Kata Kunci: Komunikasi Antrabudaya, Komunitas, Grunge, Kualitatif, Budaya

PENDAHULUAN

Persepsi budaya merupakan cara pandang yang boleh saja sama dan juga berbeda pada diri seseorang dalam memandang yang lain (kelompok sendiri, apalagi kelompok lainnya). Persoalan yang sering muncul berdasarkan kajian-kajian, terdahulu adalah pada pandangan yang berbeda dalam memandang kelompok atau etnis lainnya, sehingga berkecenderungan menimbulkan kesulitan berkomunikasi antar budaya dan dapat mempengaruhi interaksi di antara berbagai etnis (Lubis, 2012). Dalam buku yang berjudul “*Communication Between Culture*”, Samovar, Porter dan Mc Daniel (2010) menggambarkan peristiwa komunikasi antar budaya.

Namun menurut Samovar, dalam teorinya mengatakan bahwa ada tiga elemen utama yang membentuk presepsi budaya. Yang pertama adalah pandangan dunia (sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku). Keduanya sistem dan simbol (verbal dan tidak verbal) dan ketiganya organisasi sosial (keluarga dan institusi). Untuk memahami dunia, nilai-nilai dan perilaku orang lain kita harus memahami kerangka persepsinya. Dalam bermunikasi anatarbudaya yang ideal kita berharap banyak kesamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya berkecenderungan memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak

sama atau berbeda. Oleh sebab itu ia membawa persepsi budaya yang berbeda-beda pada dunia di luar budaya sendiri.

Dari tulisan tersebut, komunikasi antar manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga praktek dan perilaku komunikasi individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan simbol-simbol. Selain itu, terkesan bahwa masing-masing orang dari budaya yang berbeda mempunyai pandangan yang tidak sama dalam memposisikan satu objek ataupun keadaan, begitu pula sebaliknya.

Bahkan Liliweri (2007) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi didalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Selain itu, komunikasi anatarbudaya sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia mampu mengecilkan salah faham yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan antar budaya. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna anatar satu dengan lainnya.

Maka dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan, komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Solideritas dalam ermusi sangat dibuthkan, karena untuk dapat mempertahankan suatu komunitas harus terjalin kerjasama yang baik didalamnya. Begitu juga dengan komunitas Grunge di Bekasi. Komunitas ini memiliki rasa solideritas yang tinggi hingga harus menghargai satu sama lain meski berbeda budayanya.

Dari penulisan diatas maka penulis tertarik untuk menganalisa bagaimana komunikasi antar budaya pada komunitas musik grunge di Bekasi. Yang anggotanya berisi dari berbagai macam budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian komunikasi, budaya, Grunge, komunitas, Teori Komunikasi Antarbudaya, serta Teori Komunikasi Antarpribadi.

Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 1987). Komunikasi tidak lain merupakan sebuah interaksi. Kesepakatan atau kesepakatan dibangun melalui sesuatu yang berusaha bisa dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik. Laswell memberikan formula yang merupakan analisis komunikasi untuk menerangkan proses komunikasi yaitu : “ *who says what in which channel to whom with what effect ?* “ (Effendy, 1987). Definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell, bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan : siapa yang menyampaikan (komunikator), apa yang disampaikan (pesan), melalui saluran apa (media), kepada siapa (komunikan) dan apa pengaruhnya (efek) (Effendy, 1987).

Budaya

Pengertian Budaya menurut Farr dan Ball (1999) adalah pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, yang berkaitan dengan perilaku mereka. Selanjutnya menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, misalnya kesenian, kepercayaan dan adat istiadat. Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya akan selalu berkaitan dengan cara hidup sekelompok masyarakat, termasuk cara anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi atau bertutur.

Horton (1987) menjelaskan bahwa budaya menentukan standar perilaku, karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Penerapan norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan bagi anggotanya karena dilaksanakan berulang-ulang, dan norma-norma tersebut menjadi lazim bagi mereka. Dari norma-norma yang dimiliki itu, kemudian kelompok masyarakat dapat mengetahui bentuk perilaku dan tindak tutur yang menunjukkan budaya kesopanan, hal yang baik dan yang tidak yang berhubungan dengan kebiasaan, demikian pula dalam hal strategi bertutur, karena cara hidup (*ways of living*) sekelompok masyarakat akan selalu berdampingan dengan cara bertindak tutur atau berkomunikasi (*ways of communicating*) masyarakat yang bersangkutan.

Subbudaya dan Subkelompok

Subbudaya atau subkultur adalah suatu komunitas rasia, etnik, regional, ekonomi atau sosial yang memperlihatkan pola perilaku yang membedakannya dengan subkultur-subkultur lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat yang melingkupinya. Tapi

meskipun demikian menghadapi masalah-masalah komunikasi serupa adalah subkelompok menyimpang (*deviant-subgroup*), cirri utama dalam subkelompok yang mencolok adalah bahwa nilai-nilai, sikap-sikap dan perilaku mayoritas komunitas. subkelompok-subkelompok ini dapat dianggap seolah-olah mereka adalah subkultur. Setiap subkultur atau subkelompok adalah suatu identitas sosial yang meskipun merupakan bagian dari budaya dominan, unik dan menyediakan seperangkat pengalaman, latar belakang, nilai-nilai sosial dan harapan-harapan bagi anggota-anggotanya, yang tidak bisa didapatkan dalam budaya dominan.

Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak” (Kusumastuti, 2014). Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen:

Pertama, Berdasarkan Lokasi atau Tempat. Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya. *Kedua*, Berdasarkan Minat. Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contoh komunitas pecinta animasi dapat berpartisipasi dibagikan kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti menggambar, mengkoleksi action figure maupun film. *Ketiga*, Berdasarkan Komuni. Komuni dapat berate ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Grunge

Grunge biasanya disebut juga *Seattle sound*. Grunge adalah sebuah *sub genre* dari *rock alternative* yang muncul pada pertengahan 1980-an di Negara Amerika Washington, khususnya di wilayah Seattle. Terinspirasi oleh punk rock, heavy metal, dan indie rock, grunge umumnya dikenali melalui suara distorsi gitar yang berat dan lirik melankonis atau apatistik.



Gambar 1: Nirvana bersama Sonic Youth

Gerakan awal grunge mulai terlihat pada akhir tahun 1980-an disekitar Seattle melalui label independen Sub Pop. Grunge menjadi sukses secara komersial pada paruh pertama tahun 1990-an, terutama karena dirilisnya Nevermind oleh Nirvana dan Ten oleh Pearl Jam. Gambar 1. Menunjukkan salah satu band aliran Grunge yang paling terkenal yaitu Nirvana. Keberhasilan band-band ini meningkat popularitas rock alternative dan membuat grunge menjadi bentuk music yang paling populer pada waktu itu. Namun, banyak band grunge tidak nyaman dengan popularitas. Meskipun banyak band grunge yang bubar atau menghilang dari pada akhir tahun 1990-an , pengaruh mereka terus memiliki dampak bagi perkembangan music rock, modern selanjutnya.

Teori Komunikasi Antar Budaya

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai satu hal. Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tidak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut William B. Hart II, komunikasi antar budaya yang paling sederhana adalah komunikasi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang dan kebudayaan (Liliweri, 2007). Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa “komunikasi adalah budaya” dan “budaya adalah komunikasi”. Secara sederhana komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang budaya.

Teori Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang terutama diatur oleh norma reasional atau *relational norm*. komunikasi antarpribadi biasanya terjadi dalam kelompok yang sangat kecil. Ini tidak berarti bahwa bentuk komunikasi tersebut tidak dapat terjadi dalam kelompok yang lebih besar. Namun demikian, norma-norma hubungan dikembangkan dan dipelihara hanya pada hubungan yang dekat dan akrab. Begitu ukuran kelompok menjadi bertambah besa, maka komunikasi menjadi lebih formal dan kurang bersifat pribadi (Afianti, 2016)

Menurut Kathleen S. Verderber et al. (2007), komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Mulyana (1996) menyatakan bahwa “komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, gur-murid dan sebagainya”.

Dapat disimpulkan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu, antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kat-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penenlitan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan , menafsirkan data yang ada, ada pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, anilsa dan interprestasi data yang diteliti pada masa sekarang. Jenis penelitian ini dianggap sangat relavan untuk dipakai karena menggabarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil penelitian penulis mendapatkan kesimpulan dari wawancara ditemukan bahwa mereka memang berasal dari berbgai budaya seperti Jawa, Batak, Betawi. Tetapi meskipun merak berbeda budaya tetapm mempunyai tujuan yang sama

dan saling mengerti satu sama lainnya. Ketika mereka berbicara memang menggunakan bahasa Indonesia namun tetap saja terlihat berbeda karena masih ada logat dari budaya mereka masing-masing.

Dari berbagai tanggapan isi dari wawancara, penulis banyak mendapatkan informasi bahwa ada beberapa hambatan yang membuat mereka untuk berkomunikasi yaitu ketika mereka yang berbeda budaya menggunakan bahasa budayanya masing-masing. Maka dari itu mereka berkomunikasi tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat dimengerti satu sama lainnya, hanya saja yang membedakan logat mereka, apa lagi budaya batak yang terkenal dengan logatnya yang kasar serta cara bicaranya yang cepat, serta budaya jawa yang terlihat lebih ngapak-ngapak atau medok cara bicaranya. Namun dari perbedaan itu mereka bisa saling mengenalkan berbagai macam budaya mereka. Satu sama lain sedikit demi sedikit bisa mengerti dan mengenal budaya lainnya.

Selain itu untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya lebih efektif orang harus memahami konsep budaya dengan memahami bahasa verbal maupun non-verbal dari pihak-pihak yang berkomunikasi akan memudahkan proses komunikasi dan dalam pencapaian makna diantara keduanya. Komunikasi verbal mempunyai hukum atau aturan-aturan tata bahasa. Bahasa verbal bisa dikatakan bahasa tanpa kata-kata dalam kebanyakan peristiwa komunikasi perilaku non verbal digunakan secara bersama-sama dengan bahasa verbal, perilaku non verbal memberi aksentuasi atau penekanan pada pesan verbal, misalnya menyatakan terimakasih dengan tersenyum. Perilaku non verbal bisa juga sebagai pengganti dari yang verbal contohnya ketika menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang.

Proses komunikasi antarpribadi di komunitas Grunge diawali dengan tahap proses perkenalan melalui interaksi antar anggota komunitas Grunge di Bekasi. Dalam tahap awal perkenalan proses komunikasi antarpribadi anggota di komunitas Grunge, dimulai dengan adanya ketertarikan seseorang untuk masuk menjadi komunitas Grunge melalui proses antarpribadi. Komunikasi secara tatap muka, komunitas Grunge dengan adanya agenda acara setiap bulannya, dan setiap minggunya acara nongkrong bareng. Maksud dari diadakannya agenda ini agar setiap anggota bisa saling berinteraksi satu sama lainnya secara tatap muka langsung. Komunikasi secara tatap muka merupakan komunikasi yang paling aman untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Di komunitas grunge ini rata-rata anggotanya asli orang Bekasi jadi adat mereka adalah betawi, sisanya mereka berasal dari budaya Jawa. Mereka lebih sering berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka hingga mereka memahami bagaimana cara mereka berkomunikasi. Bahasa yang dipakai tetap bahasa Indonesia hanya logatnya saja yang membedakan.

Pandangan musik grunge menurut budaya betawi, menurut mereka mungkin musik ini sangat aneh untuk didengar karena mencerminkan pada noise, distorsi yang keras, tetapi orang betawi mempunyai jiwa seni mereka akan mememandang sah-sah saja tentang musik ini, tetapi jangan terlalu fanatik hingga melupakan musik budaya

sendiri. Musik grunge itu sendiri simple dan tidak berlebihan. Orang sunda memandang grunge “saayana teu kedah ginding tapi serasi, teu kedah lebay” menurutnya itu ga berlebihan terlihat serasi untuk didengar.

Sedangkan budaya batak memandang musik grunge adalah musik yang keras hingga cocok dengan mereka yang wataknya keras, ketika berbicara nada suaranya pun tinggi, sama seperti musik grunge yang lebih condong dengan nada yang keras dan distorsinya yang tak beraturan tapi melahirkan ciri khas tersendiri dibelantika musik dunia. Jadi musik grunge yang terdengar aneh dengan distorsi yang keras tidak mempengaruhi pencintanya untuk tetap mendengarkan aliran musik yang disebut dengan grunge. Karna dari berbagai budaya bisa mendengarkannya dengan asik-asik saja.

Komunitas ini juga memiliki kelebihan dalam cara penyelesaiannya setiap masalah yang ada, baik masalah kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Jika dalam komunitas Grunge mendapatkan masalah, maka anggota dan pengurus komunitas Grunge di Bekasi akan segera menyelesaikannya dengan bermusyawarah dan berdiskusi secara langsung. Dengan terus bersosialisasi maka hubungan kan tetap terjaga dengan baik, rasa kekeluargaan dan rasa soliditas yang dijunjung tinggi dikomunitas Grunge ini membuat mereka saling mengerti bagaimana caranya berkomunikasi walaupun berbeda budayanya. Sehingga jauh dari terjadinya “kesalahpahaman atau *miss communication*”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan observasi dan tanya jawab, penulis menarik kesimpulan bahwa jelas sekali Indonesia ini dipenuhi paling banyak berbagai macam ragam budayanya. Jadi pasti disuatu komunitas diisi dengan sama orang-orang beraneka ragam budaya tetapi memiliki atau menyukai hal sama. Di dalam berkomunikasi pasti ada suatu hambatan untuk menjalankan komunikasi. Hal itu juga bisa dihindari ketika kita sudah mengetahui atau mengerti budaya lain, misalnya budaya lawan bicara kita. terkadang hanya budayanya yang membedakan tetapi bahasa yang digunakan sama bahasa Indonesia hanya logatnya yang masih terasa berbeda. Terlebih dahulu harus memhami budaya dan ciri-cirinya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi dalam komunitas juga perlu, karena dengan adanya komunikasi antarpribadi, maka setiap anggota bisa lebih dekat serta bisa memahami lawan bicaranya yang berbeda budaya hingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Saran

Berkomunikasi memang terlihat aneh jika kita menggunakan bahasa yang berbeda, meskipun itu masih didalam Negara kita, saling menghormati sesama bahasa dan menghargai apa yang budaya kita punya, dalam berbahasa meskipun berbeda kita tetap satu yaitu Indonesia. Berkomunikasi dengan baik juga dapat menjaga dengan baik

hubungan antar anggota komunitas, dan lebih mempererat kesoliditasan, agar untuk menghindari adanya miss communication.

REFERENSI

- Afianti, Dini. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Bidang Dikmenti terhadap Roduktivitas Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu. perpustakaan.upi.edu
- Effendy, O. U. (1987). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Farr M. dan A.F.Ball. (1999). *Standard English*. Dalam Spolsky .B 205 208
- Hall, Edward T. (1966). *The Hidden Dimension*. Doubleday and Company, Inc. New York.
- Harold D. Laswell., & Onong Uchjana Effendi. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Horton Paul B, Chester L Hunt. (1987). *Sosiologi. Jilid I*. Diterjemahkan oleh Aminudin Ram & Tita Sobari. Jakarta: Erlangga
- Kusumastuti, Ambar. (2014). *Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Lubis, Lusiana Andriani. (2012). *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012, halaman 13-27
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (1996). *Komunikasi Antar Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Budayatna & Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sendajaja S. Djuarsa. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta
- Severin Werner J. & Tankard James, (2008). *Teori Komunikasi*